

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM REMEDIAL DENGAN MENGGUNAKAN MODEL FORMATIF-SUMATIF PADA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V

Mariska Sianipar¹, M. Rusdi², Suratno²

¹SD N 47/IV Kota Jambi, ²Universitas Jambi

ABSTRACT

The remedial is a learning system which is taken based on a comprehensive diagnosis referred to find what is necessary to the students. One of the remedial activity is called an improvement given to the students. SDN 47 Kota Jambi is one of the school that remedial program is applied. This research examines the implementation of remedial program on mathematic subject, obstacles to the implementation of remedial program, intentions, and the effectiveness of teaching remedial on mathematics. This research applies descriptive approach. Interview, observation, and documentation were used to collect data. Interactive analysis model are connected with four interrelated components such as data collection, data reduction, data presentment and conclusion. These four criteria were used as validity data checking: level of credence, diversions, dependence, and the level of certainty. The results of this research have shown that (1) The implementation of remedial formative and summative program in SD 47 Kota Jambi has been accomplished as well. The school is also support the implementation of this program. As for the parents, the remedial program means giving a chance to the students to improve their mark. (2) This research found that student's character, family, and society are the problems in the implementation of remedial program. As for the teachers, it is quite difficult to set the implementation time whereas as for the students, they are facing difficulties when dealing with narrative text, have lack of attention to the subject explained by the teacher and some of them are less-prepared when facing the remedial. (3) This remedial program has produced students who are diligent and built confident within themselves, getting more and more accurate when they have to dealing with their task and problems. (4) Still there are some improvements that needs to be achieved such as they are not develop their attitude and habits that encourage the sense of self-studious and confidence. Thus, sometimes they did not do their homework given by their teacher. (5) Remedial teaching on mathematics is very effective and brings good effect to the students both in school and home.

Keyword : *program evaluation, remedial, formative-summative model*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam melaksanakan suatu tugas merupakan dambaan setiap orang. Berhasil berarti terwujudnya harapan. Hal ini juga menyangkut segi efisiensi, rasa percaya diri, ataupun prestise. Lebih-lebih bila keberhasilan tersebut terjadi pada tugas atau aktivitas yang berskala besar. Namun perlu disadari bahwa pada

dasarnya setiap tugas atau aktivitas selalu berakhir pada dua kemungkinan yaitu berhasil atau gagal.

Belajar merupakan tugas utama siswa, di samping tugas-tugas yang lain. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh siswa yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Tentu saja yang diharapkan bukan hanya berhasil, tetapi berhasil secara optimal. Untuk itu diperlukan persyaratan yang memadai, yaitu persyaratan psikologis, biologis, material, dan lingkungan sosial yang kondusif.

Bila keberhasilan merupakan dambaan setiap orang, maka kegagalan juga dapat terjadi pada setiap orang. Beberapa wujud ketidakberhasilan siswa dalam belajar yaitu : memperoleh nilai jelek untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, tidak naik kelas, putus sekolah (*dropout*), dan tidak lulus ujian akhir.

Kegagalan dalam belajar sebagaimana contoh di atas berarti rugi waktu, tenaga, dan juga biaya. Dan tidak kalah penting adalah dampak kegagalan belajar pada rasa percaya diri. Kerugian tersebut bukan hanya dirasakan oleh yang bersangkutan tetapi juga oleh keluarga dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu upaya mencegah atau setidaknya tidaknya meminimalkan, dan juga memecahkan kesulitan belajar melalui diagnosis kesulitan belajar siswa merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan.

Masalah klasik yang sering dialami oleh guru adalah ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ini ditentukan oleh kemampuan setiap siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang dipelajari. Semakin tinggi kemampuan siswa menguasai kompetensi yang diharapkan akan semakin tinggi daya serap yang diperoleh. Dalam kenyataannya (berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru yang peneliti temui) tidak sedikit siswa yang memiliki kompetensi di bawah standar yang telah ditetapkan. Standar yang dimaksud disini adalah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM ini telah ditetapkan oleh guru sejak awal tahun pelajaran. Dalam menetapkan KKM guru tidak sekadar asal menetapkan. Ada beberapa acuan yang dipergunakan guru dalam menetapkan KKM, di antaranya input siswa, kompleksitas materi pelajaran, dan daya dukung. Daya dukung di sini meliputi sarana/prasarana yang ada maupun kemampuan guru itu sendiri. Dengan ditetapkannya KKM tersebut akan digunakan oleh guru dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan kemampuan siswa. Guru akan berusaha semaksimal mungkin agar semua siswa memiliki kompetensi minimal sama dengan KKM yang telah ditentukan.

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika di SD negeri 47 Kota Jambi, pencapaian KKM tidak semudah yang diharapkan. Dalam setiap akhir pembelajaran kompetensi dasar tertentu, tidak semua siswa dapat mencapai nilai di atas KKM. Menurut perhitungan rata-rata ada sekitar 24 dari 44 orang siswa (55%) yang mengikuti remedial di kelas IV semester II tahun ajaran 2011/2012.

Jika dilihat dari nilai yang ada, kenyataan ini akan menjadi semakin serius apabila tidak segera diatasi. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran perbaikan (*remedial*

teaching). Guru perlu memprogramkan dan melaksanakan pembelajaran perbaikan untuk mengatasi siswa yang belum tuntas.

Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah "ketuntasan belajar" yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah khususnya pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya. Untuk itu, perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan. Untuk mencapai dan memenuhi ketuntasan belajar tersebut langkah berikutnya adalah melalui proses pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*).

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif mendalam tentang makna dari fenomena yang ada dilapangan. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh (Moleong, L. J., 2006:4), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

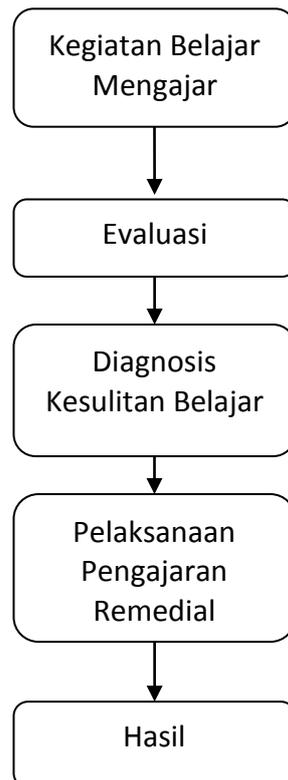
Karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong, L. J., (2006:8-13) terdiri dari 11 ciri, antara lain adalah :“(1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Sumber data berupa tempat, orang, dokumentasi, kejadian-kejadian perilaku sehari-hari. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: a) Reduksi Data (data yang diperoleh dirangkum, dipilih yang pokok, penting sesuai dengan tema dan pola). B) Penyajian Data (berbentuk uraian/teks bersifat naratif) menarik simpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN

- 1) Pelaksanaan program remedial pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

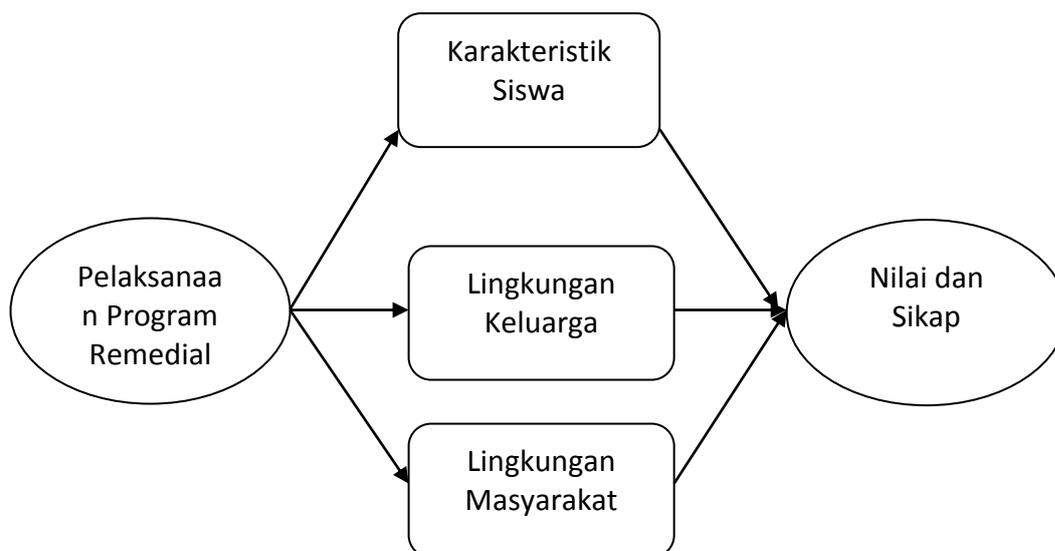
Berdasarkan paparan data di atas tentang pelaksanaan program remedial di SD 47 Kota Jambi, pelaksanaan program remedial telah terintegrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana terlihat dalam bagan berikut :



Bagan 1 Program remedial yang dilaksanakan di SD 47 Kota Jambi

- 2) Hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan program remedial pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

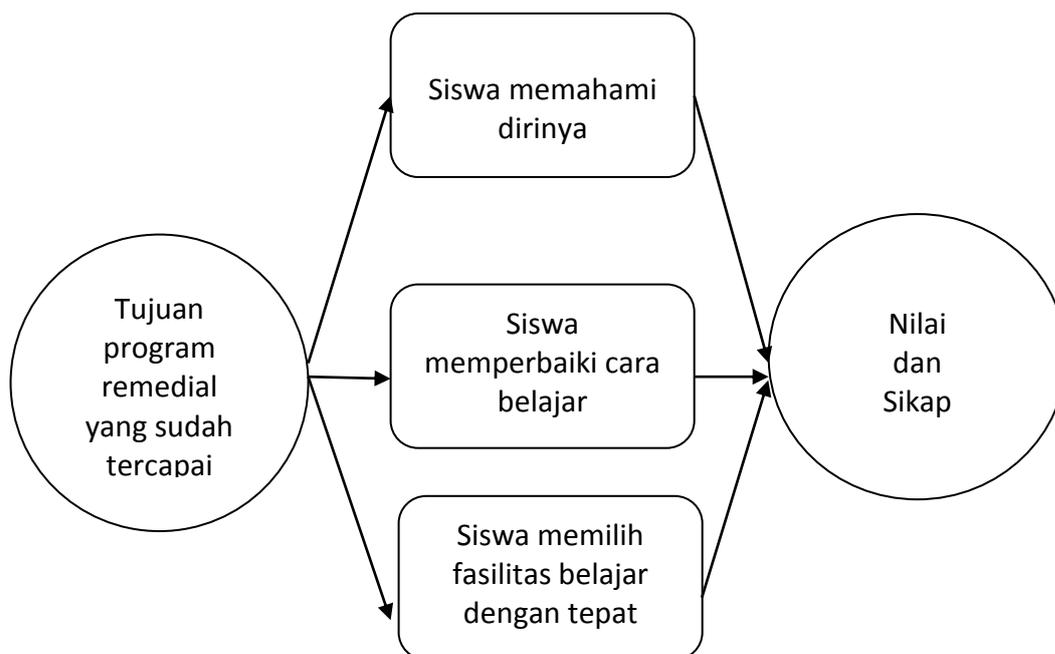
Dalam menerapkan program remedial, meskipun telah dilaksanakan sejak tahun 2006 mengalami kendala yang ditemui dalam setiap pelaksanaannya. Berikut adalah gambaran yang dialami oleh SD 47 dalam melaksanakan program remedial:



Bagan .2 Hambatan pelaksanaan program remedial

- 3) Tujuan pengajaran remedial yang sudah tercapai dalam pelaksanaannya pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

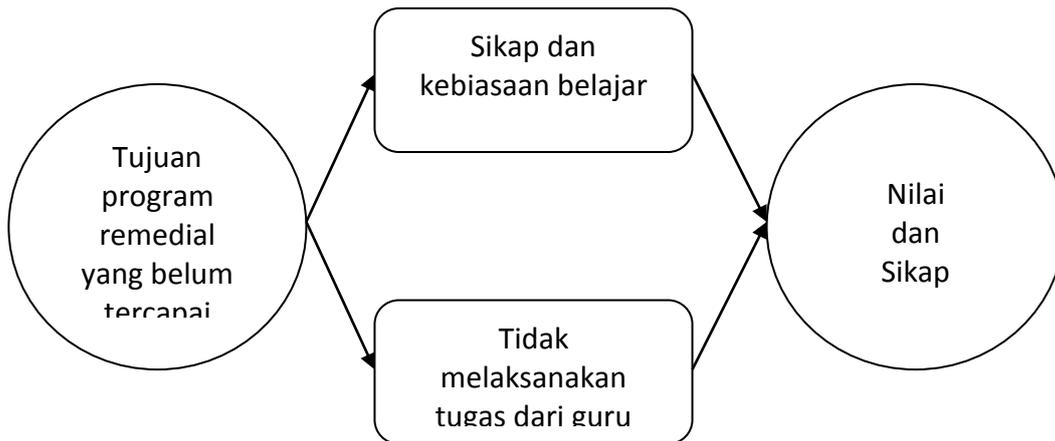
Proses pengajaran remedial tentu memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai, berdasarkan pelaksanaan remedial yang diikuti selama penelitian ini setiap siswa memiliki tujuan pengajaran remedial yang sudah tercapai. Selanjutnya tujuan yang sudah tercapai itu, diharapkan bisa membantu siswa untuk mempermudah dalam kegiatan belajar selanjutnya. Berikut adalah gambaran tujuan pengajaran remedial yang sudah tercapai oleh siswa SD 47, sebagaimana bagan berikut:



Bagan 3 Tujuan program remedial yang sudah tercapai

- 4) Tujuan pengajaran remedial yang belum tercapai dalam pelaksanaannya pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

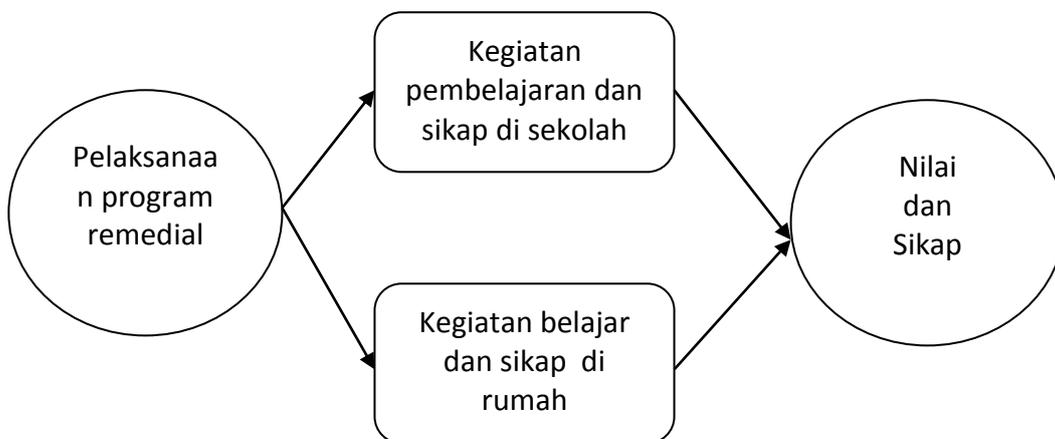
Selain tujuan yang sudah tercapai, masih terdapat tujuan program remedial yang belum tercapai. Berikut adalah gambaran tujuan pengajaran remedial yang belum tercapai oleh siswa SD 47, sebagaimana bagan berikut:



Bagan 4 Tujuan program remedial yang belum tercapai

- 5) Keefektifan pengajaran remedial pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

Dalam melaksanakan program remedial, meskipun telah sejak lama dilaksanakan di SD 47 tentu perlu dilihat sejauh mana keefektifan program remedial ini. Berikut adalah gambaran keefektifan program remedial di SD 47, sebagaimana bagan berikut:



Bagan 5 Keefektifan pengajaran remedial pada mata pelajaran matematika

PEMBAHASAN

- 1) Pelaksanaan program remedial pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

Sebagaimana yang telah dituliskan dalam temuan penelitian, bahwa program remedial telah terintegrasi ke dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan sebelumnya tentang program remedial, dalam hal ini pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan, atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang maksimal (Kunandar, 2008:237). Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosa yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami siswa dalam belajar. Kegiatan remedial (perbaikan) dalam proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan yang berupa kegiatan perbaikan yang telah diprogram dan disusun secara sistematis.

Program remedial yang dilaksanakan di SD 47 setiap bulannya, hal ini dikarenakan di sekolah ini diberikan rapor bulanan setiap bulan. Pelaksanaan program remedial dilaksanakan sewaktu pulang sekolah agar tidak mengganggu jam pelajaran di pagi hari dimana dalam satu kelas itu juga terdapat siswa yang tidak mengikuti program remedial. Guru melaksanakan program remedial formatif setelah dilakukannya ulangan bulanan dan remedial sumatif setelah dilakukan ujian semester. Soal yang diberikan guru kepada siswa saat remedial formatif dan sumatif adalah sebanyak 10 soal. Ketika melaksanakan remedial, metode yang digunakan guru selalu berbeda-beda kepada siswa sesuai dengan jenis kesulitan yang dialami siswa.

Merujuk pada Mulyadi (2010:77) menyatakan bahwa metode pengajaran remedial merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut. Metode itu terdiri dari metode pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, tutor sebaya dan metode pengajaran individual. Selama peneliti berada di sekolah ini, peneliti melihat metode yang sering digunakan disini adalah metode pengajaran individual dan metode tutor sebaya. Dalam hal ini bukan berarti metode yang lain tidak digunakan, tetapi jika dibandingkan dengan kedua metode tersebut maka metode yang lain jarang digunakan baik guru maupun siswa.

Peneliti melihat selain dari pihak sekolah, orangtua siswa juga ikut berperan serta dalam pelaksanaan remedial ini. Orangtua menganggap dengan adanya program remedial ini membuat anak menjadi lebih teliti dan berkonsentrasi dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru, karena guru berusaha untuk membimbing mereka sampai mereka mengerti apa yang dimaksud dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Menurut mereka, orangtua manapun pasti mendukung apapun yang merupakan kebijakan dari sekolah yang bisa membantu supaya anak mau belajar. Orangtua selalu menjaga hubungan yang baik dengan wali kelas, dalam arti

kata agar bisa mengetahui sejauh mana kemampuan dan kekurangan anak selama di sekolah.

Setiap akan dilaksanakan remedial, guru di SD 47 selalu memberitahukan kepada orangtua siswa jika anaknya akan remedial baik melalui buku penghubung maupun melalui telepon. Sehingga, jika ada siswa yang tidak memberitahukan kepada orangtua tetap orangtua bisa mengetahuinya melalui wali kelasnya. Seperti yang dirujuk Michael Scriven (Arikunto, S., dkk, 2004: 25) mengembangkan model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Setiap bulan diminggu ketiga, SD 47 selalu melaksanakan ulangan bulanan. Jadwal tersebut telah diketahui orangtua siswa. Biasanya mereka selalu membimbing anaknya ketika belajar untuk persiapan ulangan, tetapi ada beberapa orangtua yang memilih untuk memanggil guru privat yang bisa membantu anak mereka untuk belajar dirumah. Semua itu dilakukan orangtua siswa agar anak mereka tidak mengalami ketertinggalan jika terdapat kesulitan materi pelajaran yang tidak dipahami.

Sama halnya dengan yang dikatakan kepala sekolah, bahwa orangtua siswa SD 47 merupakan orangtua yang peduli dengan pendidikan, apalagi di sekolah ini masyarakatnya sangat antusias dengan pendidikan. Orangtua mengukur betul materi-materi yang dipelajari anaknya disekolah, sehingga orangtua beranggapan bahwa diadakannya remedial itu sangatlah baik.

2) Hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan program remedial pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

Pada dasarnya, pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, artinya guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan. Pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang, dan menggerakkan secara aktif. Selain itu, guru harus dapat menimbulkan keberanian siswa baik untuk mengeluarkan idenya maupun hanya sekedar untuk bertanya. Hal itu disebabkan karena mengajar bukannya hanya suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus menyediakan peluang di dalam kelas yang mempertimbangkan prakarsa dan keterlibatan siswa lebih besar. Salah satu metode

untuk merangsang siswa berkomunikasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran adalah dengan pertanyaan.

Berdasarkan temuan penelitian pada bab IV tentang hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program remedial di SD 47 Kota Jambi terdapat tiga hal yang menjadi hambatan, yaitu karakteristik siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana penjelasan diatas, perlu disadari bahwa pelaksanaan program remedial secara khusus bertujuan untuk memberi bantuan yang berupa perlakuan pengajaran kepada pada siswa yang lamban, mengalami kesulitan, ataupun gagal dalam belajar, sehingga mereka dapat secara tuntas dalam menguasai bahan atau materi pelajaran yang diberikan, dan dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses remedial. Dalam proses tersebut baik pihak sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat haruslah saling mendukung keterlaksanaannya sehingga hambatan yang ditemukan dapat diperkecil dan akhirnya dapat bermanfaat bagi siswa sebagai perbaikan nilai dan sikap.

Siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, salah satunya adalah cara orangtua mendidik. Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama (Daryanto, 2010:41). Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak itu sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya, dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapat adalah nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Berdasarkan temuan penelitian, orangtua siswa SD 47 yang diwawancarai membenarkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar anak juga merupakan peran serta orangtua di rumah. Anak yang remedial bukan berarti anak itu tidak bisa, tetapi karena ada faktor anak belajar di sekolah maupun di rumah. Karakteristik anak yang berbeda-beda, berpengaruh terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama. Siswa mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diatas faktor yang lain. Jika faktor yang lain itu bersifat menghambat terhadap belajar akhirnya siswa gagal dalam belajarnya, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak maka belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam

mengatur waktunya. Di SD 47 ini, masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengatur waktu untuk jadwal belajar di rumah dan jadwal bermain mereka bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Sehingga untuk berinisiatif belajar sendiri pun masih kurang, mereka masih harus menunggu perintah dari orangtua baru mereka belajar. Untuk itu, kerjasama antara orangtua siswa dan guru disini harus berjalan dengan baik agar dapat melaporkan setiap perkembangan siswa.

- 3) Tujuan pengajaran remedial yang sudah tercapai dalam pelaksanaannya pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

Dalam pelaksanaan program remedial, tentu program ini memiliki tujuan-tujuan yang harus dicapai. Secara umum, tujuan pengajaran remedial ini tidak berbeda dengan pengajaran biasa yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara khusus, pengajaran perbaikan ini bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa perlakuan pengajaran kepada para siswa yang lambat, mengalami kesulitan, ataupun gagal dalam belajar, sehingga mereka dapat secara tuntas dalam menguasai bahan atau materi pelajaran yang diberikan, dan dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses perbaikan.

Tujuan pengajaran remedial yang sudah tercapai di SD 47 ini adalah siswa dapat memahami akan kelemahannya tentang materi pelajaran matematika. Mereka merasa malu ketika nama mereka disebut oleh oleh guru untuk mengikuti remedial matematika, dengan seperti itu mereka mau berusaha untuk memperbaiki cara belajar mereka ke arah yang lebih baik agar nilai mereka dihari berikutnya bisa tuntas. Mereka memilih materi yang tidak mereka mengerti untuk ditanyakan kepada guru saat di sekolah, begitu pula fasilitas belajar yang mereka perlukan seperti buku dan alat peraga lainnya bisa mereka cari di perpustakaan dan laboratorium IPA. Dengan tercapainya ketiga tujuan pengajaran remedial tersebut, maka hal ini mempermudah guru terutama untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa.

- 4) Tujuan pengajaran remedial yang belum tercapai dalam pelaksanaannya pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

Meskipun tujuan pengajaran remedial sudah ada yang tercapai, namun masih ada tujuan pengajaran remedial yang belum tercapai. Seperti, siswa belum bisa mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik. Seperti yang telah dijelaskan di Bab IV, bahwa salah satu orangtua siswa mengatakan bahwa anaknya untuk belajar di rumah masih harus diperintah terlebih dahulu belum ada kemauan dari dirinya untuk belajar dengan sendirinya. Dikarenakan cara belajar yang masih harus diperintah oleh orangtua, maka terkadang masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan guru di sekolah.

Dengan demikian, bukan hanya orangtua dan guru yang berperan serta untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Tetapi juga relasi antar anggota keluarga

yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga. Hubungan yang baik adalah yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

5) Keefektifan pengajaran remedial pada mata pelajaran matematika di SD 47 Kota Jambi

Sebagaimana yang telah dituliskan dalam temuan penelitian, bahwa pengajaran remedial dalam proses pembelajaran di SD 47 telah berjalan dengan efektif. Keefektifan pelaksanaan program remedial ini tidak terlepas dari kesiapan guru dan siswa dalam mempersiapkan diri untuk remedial. Metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan remedial di sekolah ini adalah metode pengajaran individual. Dimana proses pembelajaran yang hanya melibatkan seorang guru dan seorang peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Metode ini sangat intensif karena pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan kesulitan dan kemampuan peserta didik.

Dapat dilihat bahwa nilai siswa setelah mengikuti remedial menjadi tuntas. Ini berarti pengajaran remedial telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya. Sikap siswa setelah mengikuti program remedial menjadi terbuka kepada orangtua, karena sikap orangtua yang saling pengertian kepada anak yang bisa memberi pengertian bahwa ketika anak remedial bukan berarti anak itu tidak bisa melainkan adanya faktor lain yang mungkin dari sisi lingkungan saat ulangan di sekolah.

Dengan demikian, guru dan orangtua merupakan motivator yang bisa memberikan pedoman dan petunjuk kepada anak agar mereka bisa tetap menjaga sikap jujur dan disiplin walaupun nilai mereka tidak tuntas. Sikap keterbukaan seperti itu yang diharapkan dari program remedial, agar guru dan orangtua bisa mengetahui sejauhmana perkembangan anak selama belajar di sekolah maupun di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program remedial sekolah ini berjalan dengan sangat baik. Sekolah sangat mendukung dengan adanya program ini. Bagi orangtua, remedial ini merupakan kesempatan kedua bagi anak untuk memperbaiki nilai mereka. Siswa yang remedial bukan berarti siswa tersebut tidak bisa dalam pelajaran tersebut, tetapi lebih ditekankan agar guru dan orangtua memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya dan juga saling pengertian antar siswa, guru, dan orangtua.

2. Hambatan yang ditemukan selama melaksanakan remedial baik formatif maupun sumatif terdiri atas tiga hal yaitu karakteristik siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.
3. Tujuan yang sudah tercapai pada program remedial ini adalah prestasi belajar siswa mengalami perubahan dari sebelumnya. Siswa menjadi semakin rajin belajar dan lebih percaya diri, lebih teliti dalam mengerjakan soal, dan lebih tepat dalam memilih fasilitas belajar. Siswa lebih memahami atas kekurangan dirinya khususnya prestasi belajarnya, mengubah cara belajarnya menjadi lebih baik.
4. Tujuan yang belum tercapai pada program remedial ini adalah siswa belum dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong rasa ingin belajar dari dirinya sendiri agar tercapainya hasil yang lebih baik sehingga jika ada tugas yang diberikan oleh guru sering tidak dilaksanakan.
5. Pengajaran remedial pada mata pelajaran matematika di sekolah ini sudah efektif. Keefektifan pelaksanaan program remedial ini tidak terlepas dari kesiapan guru dan siswa dalam mempersiapkan diri untuk remedial.
6. Jenis kesulitan yang dihadapi siswa selama remedial matematika berbeda-beda. Metode yang dapat disarankan untuk mengatasi jenis kesulitan belajar ini bermacam-macam, untuk jenis kesulitan gangguan hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual dan performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ disarankan dengan menggunakan metode pengajaran individual. Untuk jenis kesulitan asosiasi visual-motor, perseverasi, dan mengenal dan memahami simbol disarankan dengan menggunakan metode pemberian tugas. Jenis kesulitan penghayatan tubuh disarankan dengan menggunakan metode kerja kelompok. Sedangkan jenis kesulitan bahasa dan membaca disarankan dengan menggunakan metode tanya jawab.

Berdasarkan simpulan yang diambil, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Sebaiknya guru dan orangtua jangan langsung mengira kalau anak yang remedial ini adalah anak yang tidak pintar, tetapi mari saling mengoreksi diri lagi untuk membangun motivasi anak dalam belajarnya.
2. Agar program remedial terus berjalan dengan lancar, guru dan orangtua harus memperhatikan situasi dan kondisi di sekolah dan di rumah.
3. Para guru dan tenaga pendidikan lainnya agar tetap menjadi motivator agar siswa tetap semangat untuk belajar.
4. Peran guru untuk membimbing siswa agar bisa membangkitkan semangat belajar dengan menggunakan berbagai macam metode dan strategi untuk mengajarkan pelajaran matematika menjadi pelajaran yang disenangi.
5. Guru dan orangtua agar bisa mengenal karakteristik anak sehingga bisa tercipta kondisi belajar yang nyaman dan disenangi siswa.
6. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa, guru perlu lebih aktif untuk menerapkan metode-metode pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.